

PERAN USAHA TERNAK SAPI BAGI PENDAPATAN MASYARAKAT URBAN DI KECAMATAN SALAHUTU PROVINSI MALUKU

THE ROLE OF CATTLE LIVESTOCK BUSINESS INCOME FOR URBAN COMMUNITIES IN SALAHUTU DISTRICT, CENTRAL MALUKU REGENCY

Muhammad Rivaldi Tuwainella¹, Michel Johan Matatula¹, Jomima Martha Tatipikalawan¹¹

¹ *Animal Husbandry Study Program, Faculty of Agriculture, Pattimura University*

INTISARI

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji status sosial ekonomi peternak sapi, kontribusi usaha peternak sapi terhadap pendapatan keluarga dan faktor-faktor yang mempengaruhi kontribusi. Metode penentuan desa sampel secara purposive sampling berdasarkan populasi sapi terbanyak. Sebanyak 60 responden peternak diambil berdasarkan kriteria telah memelihara sapi minimal 3 tahun dan telah melakukan pemasaran. Analisis data secara deskriptif, perhitungan ekonomi, kontribusi pendapatan dan analisis regresi berganda untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kontribusi pendapatan usaha sapi potong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak masih berusia produksi, sebagian bermata pencaharian pokok sebagai peternak sapi, tingkat pendidikan baik: dari menengah sampai atas, minim pendidikan non formal, memelihara ternak sapi dengan tujuan menambah pendapatan dan tabungan, rata-rata kepemilikan ternak sapi $3,58 \pm 2,10$ ekor (skala rumah tangga), yang dipelihara secara tradisional tanpa kandang dengan lama pemeliharaan >5 tahun. Kontribusi pendapatan dari usaha ternak sapi sebesar 72,02% (cabang usaha). Kontribusi pendapatan dari usaha ternak sapi secara signifikan dipengaruhi oleh kepemilikan ternak sapi dan pendapatan lainnya.

Kata Kunci: Sapi, sosial, ekonomi, kontribusi.

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the socio-economic status of cattle breeders, the contribution of cattle breeding businesses to family income and the factors that influence contribution. The method for determining the sample villages was by purposive sampling based on the largest population of cattle. A total of 60 farmer respondents were taken based on the criteria of having kept cattle for at least 3 years and had carried out marketing. Descriptive data analysis, economic calculation, income contribution and multiple regression analysis to see the factors that influence the contribution of beef cattle business income. The results showed that the breeders were still of productive age, some of them had their main livelihood as cattle breeders, good education level: from middle to high school, minimal non-formal education, raised cattle with the aim of increasing income and savings, the average cattle ownership was 3.58 ± 2.10 tails (household scale), traditionally reared without cages for >5 years. The income contribution from the cattle business is 72.02% (business branch). The income contribution from the cattle business is significantly influenced by cattle ownership and other income.

Keywords: Cattle, social, economic, contribution.

1. PENDAHULUAN

Kecamatan Salahutu, merupakan salah satu kecamatan pada wilayah Kabupaten Maluku Tengah. Kecamatan ini berada pada Pulau

Ambon dan berbatasan langsung dengan kota Ambon, sehingga saat ini perkembangan masyarakat di Kecamatan Salahutu telah menjadi masyarakat perkotaan dengan luas wilayah 172

¹ Correspondence author: tjomimamartha@yahoo.com

km² dan 54.783 jiwa (BPS, 2021). Sebagian besar merupakan wilayah pelabuhan antar pulau dan parawisata sehingga sektor perdagangan dan jasa memberikan kontribusi paling besar terhadap perekonomian. Walaupun sektor primer seperti pertanian memberi kontribusi yang relatif kecil dan penurunan luas areal pertanian dan penggembalaan karena perluasan areal pemukiman, pengembangan properti, sarana pendidikan dan pariwisata, namun masih ditemukan masyarakat yang berprofesi sebagai petani-ternak. Usaha pertanian yang masih dijalankan yaitu usaha perkebunan, hortikultura dan usaha ternak sapi yang populasinya sebesar 1.096 ekor (BPS, 2021).

Pembangunan sub sektor peternakan di wilayah Kecamatan Salahutu tentu berbeda dengan wilayah lain di Provinsi Maluku yang masih memiliki areal penggembalaan yang luas. Walaupun belum memiliki regulasi namun pengembangan peternak sapi diharapkan tidak mengganggu kawasan pemukiman dan areal wisata pantai yang terkenal dan banyak ditemui pada Kecamatan ini.

Usaha peternakan sapi di Kecamatan Salahutu merupakan peternakan rakyat dengan ciri: dijalankan secara tradisional dengan skala usaha yang relatif kecil, merupakan tabungan namun bagi sebagian masyarakat telah dijadikan sebagai pekerjaan pokok disamping pekerjaan lainnya sebagai petani, nelayan, pedagang, buruh pelabuhan dan usaha jasa lainnya. Pemeliharaan ternak sapi dengan kepemilikan yang kecil terbukti dapat berperan besar dalam menghasilkan pendapatan (Kumar *et al.*, 2015). usaha peternakan mendapatkan laba/keuntungan yang cukup tinggi sebagai sumber penghasilan penduduk terutama di pedesaan (Martauli *et al.*, 2022).

Status sosial ekonomi peternak merupakan faktor dasar yang menggambarkan karakteristik peternak yang selanjutnya mempengaruhi praktik manajemen pemeliharaan ternak sapi. Tatipikalawan *et al.* (2022)

menyatakan potensi sosial ekonomi yang dimiliki peternak sebagai individu yang menjalankan usaha ternak sapi merupakan faktor yang penting karena dapat menggambarkan kondisi riil karakteristik peternak dan usaha ternak yang dijalankan yang selanjutnya berhubungan dengan kemampuan dalam manajemen serta output yang dihasilkan, kemampuan peternak menerima dan menginterpretasi informasi serta mengadopsi teknologi.

Lokasi Kecamatan Salahutu yang dekat dengan ibukota Provinsi Maluku berimplikasi pada tersediannya fasilitas pendidikan sehingga peternak memiliki pendidikan formal yang dapat dikatakan baik, terbukanya perkembangan teknologi informasi yang pesat dan terbiasa menerima perubahan. Sebagai wilayah penyangga bagi Kota Ambon maka memiliki potensi pasar yang besar bagi hasil ternak. Hal-hal diatas menjadi peluang bagi masyarakat Kecamatan Salahutu untuk mengembangkan ternak sapi guna mensuplai kebutuhan daging di Kota Ambon. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji status sosial ekonomi peternak sapi, kontribusi usaha peternak sapi terhadap pendapatan keluarga dan faktor-faktor yang mempengaruhi kontribusi pendapatan.

2. Materi dan Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Penentuan desa sampel secara *purposive sampling* di tiga desa yaitu Suli, Tulehu, dan Liang dengan kriteria memiliki populasi sapi terbanyak di Kecamatan Salahutu. Responden ditentukan dengan secara *purposive sampling* dengan kriteria telah memelihara sapi potong lebih dari 3 tahun dan melakukan penjualan ternak dalam satu tahun terakhir. Jumlah responden peternak ditentukan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah responden keseluruhan
N : Jumlah populasi peternak
e : Galat (error) yang dapat diterima (10%)

Penelitian ini menggunakan metode survai (*survey method*) yang bertujuan mendapatkan data primer melalui wawancara langsung dengan 60 responden. Seluruh data yang digunakan adalah data primer. Analisis data digunakan secara deskriptif dan analisa ekonomi untuk mengetahui komposisi biaya, penerimaan, pendapatan (Soekartawi 2003) dan kontribusi dari usaha peternakan sapi terhadap total pendapatan keluarga dalam kurun waktu 1 tahun dihitung dengan rumus menurut Hartono dan Rohaeni (2014):

$$Z = (X/Y) \times 100\%$$

Keterangan :

Z : kontribusi pendapatan sapi (%),
X : pendapatan usaha ternak sapi (Rp/tahun),
Y : pendapatan Total rumah tangga peternak (Rp/tahun).

Untuk mengetahui faktor yang memengaruhi kontribusi pendapatan rumah tangga peternak dihitung berdasarkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut.

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Kontribusi pendapatan
A = konstanta
b₁, b₂, b₃, b₄, b₅= nilai koefisien regresi
X₁ = Tanggungan Keluarga
X₂ = Lama Usaha
X₃ = Kepemilikan Ternak Sapi
X₄ = pendapatan lainnya
ε = erorr

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Sosial Ekonomi Peternak

Karakteristik peternak merupakan potensi yang dimiliki peternak dan secara langsung mempengaruhi praktik usaha ternak yang sedang dijalankannya. Sebagian besar responden berada pada usia produktif (Tabel 1). Hal ini merupakan potensi bagi pengembangan usaha ini ke depan karena secara fisik umur akan mempengaruhi produktivitas usaha ternak. Semakin tinggi umur maka kemampuan kerjanya relatif menurun, sebaliknya semakin muda umur seorang peternak biasanya semangat untuk ingin tahu juga akan semakin tinggi, sehingga relatif lebih cepat mengadopsi teknologi (Brata *et al.*, 2020; Sandi *et al.*, 2019; Ibrahim *et al.*, 2020).

Tabel 1. Karakteristik Sosial ekonomi Peternak (n=60)

No	Karakteristik	Kategori	n	%
1.	Umur	Produktif (15-65 tahun)	54	90,00
		Non produktif >65 tahun)	6	10,00
2.	Pendidikan	Tidak tamat SD	1	1,67
		Tamat SD	16	26,62
		Tidak tamat SMP	1	1,67
		Tamat SMP	16	26,67
		Tidak tamat SMA	1	1,67
		Tamat SMA	23	38,33
		PT	2	3,34
3.	Pendidikan non formal	Penyuluhan	17	28,33
		Tidak pernah mengikuti	43	71,67
4.	Lama usaha	<5 tahun	10	16,67
		5-15 tahun	44	73,33
		16 – 30 tahun	3	5,00
		>30 tahun	3	5,00
5.	Tujuan pemeliharaan	Menambah pendapatan	24	40,00
		Tabungan	19	31,67
		Menambah pendapatan+tabungan	17	28,33

Peternak sapi di Kecamatan Salahutu memiliki tingkat pendidikan formal yang dapat dikategorikan baik karena presentase terbesar tamatan sekolah menengah pertama (26,67%) dan atas (38,33%) (Tabel 1). Pendidikan mempunyai pengaruh bagi peternak dalam adopsi, penerapan teknologi dan keterampilan manajemen dalam mengolah usahanya. Semakin tinggi tingkat pendidikan (formal dan non formal), diharapkan pola pikir semakin rasional.

Tingkat pendidikan formal tidak terlalu mempengaruhi terhadap aktivitas pemeliharaan ternak sapi. Hal ini disebabkan karena sistem pemeliharaan yang diterapkan masih mengikuti cara-cara lama dan minim sentuhan teknologi. Pengetahuan yang dimiliki oleh peternak didapatkan secara turun-temurun karena tidak ada peternak yang mempelajari ilmu peternakan secara formal. Peternak juga masih terbatas dalam mengikuti pendidikan non formal dibidang peternakan, penyuluhan dan pelatihan. Hanya 28,33% peternak yang pernah mengikuti penyuluhan. Penyuluhan pertanian berkontribusi pada peningkatan produktivitas pertanian dengan mendidik petani tentang praktik pertanian yang lebih baik (Shahbaz dan Ata, 2014). Dengan penyuluhan petani memiliki kemampuan untuk mengamati efek positif dari praktik yang direkomendasikan dengan membandingkannya dengan praktik tradisional (Muddassir, *et al.*, 2020). Perlu upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak sehingga berdampak meningkatkan kinerja dan manajemen usaha peternakan sapi yang dijalankan.

Lama usaha berhubungan dengan pengalaman usaha, semakin lama usaha semakin banyak pengalaman beternak. Pengalaman beternak erat kaitannya dengan keberhasilan usaha karena peternak yang berpengalaman mengindikasikan bahwa pengetahuan, keterampilan dan manajemen pemeliharaan yang dimiliki peternak. Peternak sapi di Kecamatan Salahutu rata-rata cukup berpengalaman karena 83,33% memiliki lama usaha di atas 5 tahun. Pengalaman menentukan tingkat kedewasaan dan teknik dalam arti keterampilan dalam melakukan tugas-tugasnya. Pengetahuan dalam mengelola peternakan akan bertambah sejalan dengan bertambahnya pengalaman beternak (Indey *et al.*, 2021)

Responden menyatakan bahwa tujuan pemeliharaan ternak sapi adalah sebagai sumber pendapatan dan tabungan, ini mengartikan bahwa usaha ternak sapi memiliki motif ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sebagian kecil memanfaatkan untuk acara keagamaan. Sebagai sumber pendapatan maka peternak lebih fokus terhadap usahanya dan curahan waktu yang diberikan lebih banyak dibandingkan usaha ini sebagai usaha sampingan.

3.2. Pekerjaan Pokok

Sebagai wilayah urban maka jenis pekerjaan pokok bervariasi, namun sebagian besar (50,00%) berusaha peternakan sapi sebagai pekerjaan utama (Tabel 2). Beberapa memiliki pekerjaan utama sebagai petani, nelayan, buruh pelabuhan, pedagang, swasta dan lainnya.

Tabel 2. Pekerjaan Responden Peternak Sapi di Kecamatan Salahutu

Uraian	Jumlah (n)	Persentase (%)
Peternak	30	50,00
Petani	3	5,00
Nelayan	3	5,00
PNS	1	1,67
Wiraswasta	4	6,67
Pegawai swasta	4	6,67
Pedagang	1	1,67
Ojek	6	10,00
Sopir	2	3,33
Buruh	6	10,00
Jumlah	60	100,00

3.3. Kepemilikan Ternak Sapi

Jumlah ternak yang dimiliki responden menggambarkan besarnya skala usaha ternak yang dimiliki oleh peternak sapi. Rata-rata kepemilikan sapi sebesar $3,58 \pm 2,10$ UT/peternak. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan ternak sapi masuk dalam skala usaha tani atau skala kecil namun mampu meningkatkan pendapatan peternak. Kepemilikan ternak sapi potong sekitar 1-3 ekor/petani, terbukti dapat meningkatkan pendapatan bagi peternak (Rusdiana, *et al.*, 2010).

Hasil penelitian menemukan kepemilikan ternak sapi betina lebih banyak jika dibandingkan dengan ternak sapi jantan. Hal yang sama juga terjadi pada kepemilikan ternak sapi pada semua kelompok umur (anak, dara, dan dewasa). Besarnya persentase kepemilikan ternak sapi betina karena terjadinya penjualan ternak jantan.

Faktor utama yang menjadi kendala pemeliharaan dalam skala besar adalah keterbatasan lahan pengembangan. Sebagian besar lahan pada wilayah ini digunakan untuk pengembangan infrastruktur penunjang dan sarana pariwisata pantai karena wilayah ini memiliki wisata pantai yang terkenal di Provinsi Maluku. Bisnis pariwisata merupakan sektor penunjang ekonomi yang utama di Kecamatan

Sirimau. Hal ini berdampak semakin sempitnya areal penggembalaan. Alih fungsi lahan karena faktor eksternal disebabkan oleh pertumbuhan daerah perkotaan, demografi maupun ekonomi (Ante *et al.*, 2016).

Usaha ternak sapi di wilayah ini juga sebagai pemasok daging bagi Kota Ambon, sehingga perlu upaya pengendalian alih fungsi lahan. Upaya pengendalian ini tidak saja terkait regulasi, namun juga mengawal dan memonitor pelaksanaan peraturan tersebut untuk menjamin terkendalinya alih fungsi lahan sesuai peruntukannya. Selain itu pemberian insentif pada rumah tangga petani-ternak yang mengusahakan budidaya pertanian-ternak di lahan produktif perlu juga diupayakan, sehingga mereka tidak mengalihfungsikan lahan miliknya (Purwaningsih *et al.*, 2015).

3.4. Sistem Pemeliharaan

Pemeliharaan ternak sapi pada wilayah penelitian diusahakan secara bersama dengan usaha tani lainnya (tanaman pangan, perkebunan), perikanan laut, buruh, pedagang dan lainnya. Usaha tani-ternak umumnya dilakukan pada areal yang sama. Usaha ternak banyak dilaksanakan sebagian besar petani Indonesia adalah usahatani campuran atau terpadu (*mix farming*), dengan mengusahakan

Tabel 3. Jumlah Kepemilikan Ternak Sapi Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Salahutu (n=60)

Uraian	Jantan	Betina
Rerata Anak (UT)	$0,48 \pm 0,65$	$0,81 \pm 0,79$
%	3,37	5,70
Rerata Dara (UT)	$0,48 \pm 0,89$	$0,50 \pm 0,87$
%	6,74	6,98
Rerata Dewasa (UT)	$0,75 \pm 0,84$	$2,02 \pm 1,30$
%	20,93	56,28
Total (%)	31,05	68,95
Rerata (UT)	$3,58 \pm 2,10$	

secara bersamaan, seperti usaha tanaman pangan, perkebunan, perikanan dan peternakan pada satu atau lebih bidang lahan yang dikuasainya (Supardi *et al.*, 2016)

Sistem pemeliharaan sapi masih secara tradisional tanpa kepemilikan kandang. Ternak dilepas bebas pada areal perkebunan kelapa dan lapangan kosong yang memiliki hijauan rumput. Kuantitas padang penggembalaan dipengaruhi musim dimana pada musim hujan hijauan tersedia dalam jumlah yang cukup namun pada musim kemarau peternak mengembalakan ternaknya pada areal yang lebih jauh yang masih tersedia hijauan.

Wilayah penelitian merupakan wilayah pelabuhan laut dan pariwisata menyebabkan tingginya mobilitas transportasi darat, di sisi yang lain pengontrolan terhadap ternak yang kurang menyebabkan sistem pemeliharaan tanpa kandang cukup meresahkan masyarakat karena sering terjadi kecelakaan kendaraan bermotor akibat menabrak sapi yang melintasi jalan raya.

Dengan melihat nilai ekonomi usaha ini sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat, maka sistem pemeliharaan ternak sapi pada wilayah perkotaan atau pinggiran kota perlu dilengkapi dengan regulasi yang mengatur manajemen budidaya terutama terkait dengan kepemilikan kandang sehingga ternak sapi tidak dianggap sebagai hama atau pengganggu bagi ruang-ruang ekonomi.

3.5. Sumber Informasi

Sumber informasi adalah jenis informasi yang dipakai peternak untuk mendapatkan pengetahuan terkait dengan usaha ternak sapi yang dijalankannya. Setiap peternak dengan latar belakang pengetahuan dan ekonomi yang berbeda memiliki preferensi sumber informasi yang berbeda pula. Hasil penelitian menemukan bahwa walaupun wilayah penelitian berada pada pinggiran ibu kota provinsi dengan akses internet yang lebih mudah namun peternak lebih banyak memanfaatkan sesama peternak sebagai sumber informasi utama bagi mereka. Tetangga dan petani yang berpengalaman, adalah sumber utama disukai oleh sebagian besar peternak untuk mendapatkan informasi sambil beternak. Mosharraf *et al.* (2016). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan ketrampilan beternak terbatas pada pengetahuan yang dimiliki komunitas peternak saja (Indey *et al.*, 2021). Peternak lebih mempercayai sesama peternak karena dapat melihat bukti secara nyata, mudah diakses dan tidak membutuhkan biaya tambahan dibanding dengan akses internet dengan biaya yang tinggi. Tingginya biaya pengadaan dan pemanfaatan *handphone android* untuk akses internet dan tingkat kemiskinan yang tinggi di kalangan petani, mempengaruhi penggunaan media internet sebagai sumber informasi pertanian (Ayanda, 2013).

Tabel 4. Sumber Informasi Responden Peternak Sapi di Kecamatan Salahutu

Sumber Informasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Penyuluh	6	10,00
Internet (<i>Google</i>)	9	15,00
Sesama Peternak lainnya	30	50,00
Penyuluh dan Internet	2	3,33
Penyuluh dan Sesama Peternak	2	3,33
Internet dan Sesama Peternak	11	18,33
Jumlah	60	100,00

Hasil penelitian menemukan juga pemanfaatan media internet lebih ke informasi hiburan dan media sosial. Peternak cenderung memanfaatkan media internet untuk informasi hiburan dibandingkan dengan program-program yang bermanfaat (Tatipikalawan *et al.*, 2022). Mudahnya akses media internet harusnya dimanfaatkan peternak untuk memperoleh informasi terkait dengan teknologi produksi dan reproduksi, pakan, akses pasar, harga jual dan kebijakan pemerintah. Keuntungan lain dari akses internet yaitu mudah didapat kapan saja dan tidak tergantung pada program penyuluhan, dapat menjangkau banyak peternak dalam waktu yang singkat dan dapat mengurangi ketergantungan kepada penyuluh. Akses ke informasi yang tepat pada waktu yang tepat dalam format yang tepat dan dari sumber yang tepat dapat menggeser keseimbangan antara keberhasilan dan kegagalan petani (Botlhoko dan Oladele, 2013). Selain itu semakin banyak informasi dapat diakses, semakin besar kemungkinan akan digunakan (Lawallro *et al.*, 2014).

3.6. Kontribusi Usaha Ternak Sapi Bagi Pendapatan Keluarga Peternak

Kontribusi pendapatan usaha ternak sapi terhadap pendapatan rumah tangga peternak merupakan perbandingan antara pendapatan dari usaha ternak sapi dengan total pendapatan rumah tangga (Tatipikalawan *et al.*, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber pendapatan peternak di Kecamatan Salahutu berasal dari usaha peternakan sapi potong, usaha ternak lainnya, usaha pertanian, dan usaha non pertanian-ternak (Tabel 5).

Hasil analisis menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan terbesar berasal dari usaha ternak sapi yaitu sebesar 72,02% dari total keseluruhan pendapatan. Besarnya nilai kontribusi usaha ternak sapi terhadap total pendapatan menunjukkan bahwa usaha ternak sapi merupakan cabang usaha. Hasil ini lebih besar dari temuan Tatipikalawan *et al.*, (2022) di Pulau Buruh Provinsi Maluku yang menemukan kontribusi pendapatan sapi potong terhadap rumah tangga peternak sebesar 49,89%; Hartono dan Rohaeni (2014) di Kalimantan Selatan berkisar antara 15% - 26%, Purnomo *et al.*, (2015) sebesar 19,38 %, dan Olii *et al.*, (2013) sebesar 17,78%.

Tabel 5. Kontribusi Pendapatan usaha ternak sapi terhadap total pendapatan peternak

Uraian	Rata-Rata Pendapatan (Rp/Tahun)	Kontribusi (%)
Usaha Ternak Sapi	10.314.382,00	72,02
Usaha Ternak Lainnya	33.333,30	0,23
Usaha Pertanian		
Tanaman Perkebunan	629.166,67	
Tanaman Hortikultura	116.666,67	
Tanaman Pangan	416.666,67	
Total Usaha Pertanian	1.162.500,01	8,12
Non Pertanian-Ternak		
Nelayan	2.120.000,00	
Lainnya	690.833,33	
Total Non Pertanian-Ternak	2.810.833,33	19,63
Total	14.321.048,64	100,00

3.7. Faktor yang Mempengaruhi Kontribusi Pendapatan Peternak

Hasil analisis menemukan nilai R^2 sebesar 0,701. Hasil ini menunjukkan bahwa bahwa model ini 70,10% dapat dijelaskan oleh variabel independen tanggungan keluarga, lama usaha, kepemilikan ternak dan pendapatan lainnya, sedangkan sisanya 29.90 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini (Tabel 6).

Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap kontribusi pendapatan dari usaha ternak sapi diperoleh nilai F-hitung sebesar 35,59, ($p < 0,01$). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap kontribusi pendapatan dari usaha ternak sapi terhadap total pendapatan keluarga.

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan kontribusi usaha ternak sapi secara signifikan dipengaruhi oleh kepemilikan sapi ($P \leq 0,01$) dan pendapatan lainnya ($P \leq 0,01$). Hasil ini menggambarkan bahwa semakin tinggi kepemilikan ternak sapi maka kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga responden dari usaha ini semakin besar. Hasil analisis juga menunjukkan semakin besar pendapatan dari usaha ternak sapi maka akan mengurangi

kontribusi dari usaha lainnya. Hal ini disebabkan oleh responden yang menganggap usaha ternak sapi sebagai usaha pokok cenderung mencurahkan waktunya lebih banyak untuk mengurus ternak dibandingkan dengan usaha lainnya sehingga akan menyumbang pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan usaha lain atau usaha non pertanian.

Lama usaha dan tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap kontribusi pendapatan. Keterampilan petani tidak berubah (statis) dari waktu ke waktu artinya sudah lama atau petani baru tidak memiliki perbedaan dalam proses pengelolaan usahanya (Werdhani *et al*, 2023).

4. KESIMPULAN

1. Potensi sosial ekonomi usaha peternakan sapi potong yaitu peternak berada pada usia produktif, berpendidikan baik, telah berpengalaman, usaha ternak sapi sebagian besar sebagai usaha pokok, sebagai sumber pendapatan dan tabungan sehingga cenderung memiliki motif ekonomi, dipelihara secara ekstensif dengan tingkat kepemilikan masih masuk skala kecil.
2. Kontribusi pendapatan usaha ternak sapi terhadap total pendapatan keluarga sebesar 72,02% (cabang usaha)

Tabel 6. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Terhadap Total Pendapatan Keluarga Peternak Sapi di Kecamatan Salahutu

Variabel independent	t-hitung	sig
Tanggungan keluarga (orang)	0,445 ^{ts}	0,658
Lama Usaha (tahun)	0,809 ^{ts}	0,442
Kepemilikan Ternak (UT)	3,073 ^s	0,000
Pendapatan Lainnya (Rp/thn)	-11.704 ^s	0,000
Koefisien Determinasi (R^2)	0,701	
F- Hitung	35,59	0,000

3. Faktor yang mempengaruhi kontribusi pendapatan dari usaha ternak sapi terhadap total pendapatan keluarga adalah kepemilikan ternak sapi dan pendapatan lainnya. Sedangkan Tanggungan keluarga dan lama usaha secara statistik tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kontribusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ante, E., N. M. Benu, V.R.B Moniaga. 2016. Dampak Ekonomi Dan Sosial Alih Fungsi Lahan Pertanian Hortikultura Menjadi Kawasan Wisata Bukit Rurukan Di Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi*. Vol 12 (3): 113-124. DOI: <https://doi.org/10.35791/agrsosek.12.3.2016.14058>
- Ayanda I. F. 2013. Capability of poultry association of Nigeria for extension services delivery to poultry farmers in Kwara State, Nigeria. *Journal of Agricultural Extension*, 17(2): 34-41. DOI: <http://www.journal.aesonnigeria.org/index.php/jae/article/view/2>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Maluku Tengah. 2022. Kecamatan Salahutu Dalam Angka 2021. <https://malukutengahkab.bps.go.id>
- Bothoko, G. J., O.I. Oladele. 2013. Factors Affecting Farmers Participation in Agricultural Projects in Ngaka Modiri Molema District North West Province, South Africa. *J.Hum.Ecol*, 41(3): 201-206. DOI: <https://doi.org/10.1080/09709274.2013.11906568>
- Brata, B., Soestrisno, E., Setiawan, B. D., Purba, H. P. 2020. Identifikasi Populasi, Manajemen Usaha, dan Pola Pemasaran Ternak Sapi Potong di Kelompok Sumber Tani Kecamatan Kebawetan Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Peternakan Indonesia*. Vol 22(3): 360-371. DOI: <https://doi.org/10.25077/jpi.22.3.360-371.2020>
- Hartono, B., E.S. Rohaeni. 2014. Contribution to income of traditional beef cattle farmer households in Tanah Laut Regency, South Kalimantan, Indonesia. *Livestock Research for Rural Development*. Volume 26, Article #141. Retrieved January 3, 2023, from <http://www.lrrd.org/lrrd26/8/hart26141.Htm>.
- Ibrahim., Supamri, Zainal. 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Rakyat Sapi Potong di Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. Vol 13 (3):307-315. DOI: <https://doi.org/10.19184/jsep.v13i3.18446>
- Indey S., E.W. Saragih, B. Santoso. 2021. Karakteristik Peternak Sapi di Sentra Produksi Ternak Potong di Kabupaten Sorong. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis*. Vol 11 (3): 245 – 256. DOI: <https://doi.org/10.46549/jipvet.v11i3.257>
- Kumar, M., J. Gupta, A. Radhakrishnan, M. Singh. 2015. Socio-economic Status and Role of Livestock to Improve Livelihood of Tribes of Jharkhand. *Research Journal of Agricultural Sciences*. Vol. 6 (special): 1421-1425.
- LawalIro, S., B.Y. Boadi, O. Oladokun, T. Kalusopa. 2014. The Generation and Dissemination of Agricultural Information to Farmers in Nigeria: A Review. *Journal of Agriculture and Veterinary Science*. 7 (2): 102-111.

- Martauli, E.D., S. Br Karol, Sembiring, R Sembiring. 2022. Analisis Potensi Pengembangan Ternak Sapi di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. Vol. 10(2): 193-208. DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jipt.v10i2.p193-208>
- Mosharraf, A. R, B.L. Shakib, H.S. Mohammed. 2016. Information sources preferred by the farmers in receiving farm information. *International Journal of Agricultural Extension and Rural Development*. 3 (12): 258-262.
- Muddassir, M., M.S. Al Shenaifi, K.H. Salah, A.B. Alhafi. 2020. Adoption of Improved Maize Production Technologies in Punjab Province, Pakistan. *Journal of Agricultural Extension (AJES)*, Vol. 24 (2): 1-11. DOI: [10.4314/jae.v24i2.1](https://doi.org/10.4314/jae.v24i2.1)
- Olii. Y; M. A.V. Manese; J. Pandey; I.D.R. Lumenta. 2013. Kontribusi Usaha Ternak Sapi Terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara. *Yunior Jurnal Zootehnik*, 33 (1): 27–34. DOI: <https://doi.org/10.35792/zot.33.1.2013.3332>
- Purnomo, S. H., E. T. Rahayu, A. A. Setyawan. 2015. Kontribusi Usaha Ternak Sapi Perah Terhadap Pendapatan Keluarga Peternak di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. *Sains Peternakan*, 13 (2): 97-104. DOI: <https://doi.org/10.20961/sainspet.v13i2.11484>
- Purwaningsih, Y., N. Sutomo, Istiqomah. 2015. Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Karanganyar, Jawa Tengah. *Jurnal Agraris*. 1(2): 1-11. DOI: <https://doi.org/10.18196/1213>
- Rusdiana, S., B. Wibowo, L. Praharani. 2010. Penyerapan Sumberdaya Manusia dalam Analisis Fungsi Usaha Penggemukan Sapi Potong Rakyat di Pedesaan. *Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner Puslitbangnak Bogor Oktober 2010*: 453-460.
- Sandi, S., M. Desiarni, Asmak. (2019). Manajemen Pakan Ternak Sapi Potong di Peternakan Rakyat di Desa Sejaro Sakti Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*. Vol 7(1): 21-29. DOI: <https://doi.org/10.33230/JPS.7.1.2018.7080>
- Shahbaz, B., S Ata. 2014. Enabling Agricultural Policies for Benefiting Smallholders in Dairy, Citrus and Mango Industries of Pakistan—Project. Background Paper.
- Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Douglas. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Supardi R., U. Adiati, R. Hutasoit. 2016. Analisis Ekonomi Usaha Ternak Sapi Potong Berbasis Agroekosistem di Indonesia. *Jurnal Agriekonomika*, 5 (1): 137-149. DOI: <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v5i2.1794>.
- Werdhani, J.K, T. Soedarto, D. W. Laily, S. I. Hidayat. 2023. Pengaruh Faktor Sosial dan Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Padi di Desa Pungpungan, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Pertanian Agros* Vol. 25 (1): 116-130.